

Dinamika psikologis intensi merokok pada remaja

Mashuri Libuka

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
mashurilibuka2016@gmail.com

Hadi Suyono

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
hatijernih06@gmail.com

Fatwa Tentama

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Perilaku merokok saat ini telah menjadi fenomena yang tidak asing dalam kehidupan. Mudah-mudahan akses untuk mendapatkan rokok dan banyaknya orang merokok di tempat umum, kantor, lingkungan pendidikan bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri mengakibatkan perilaku merokok tersebut sulit untuk dihindari. Masalah perilaku merokok semakin serius ketika remaja dan anak-anak mulai melakukannya. Data WHO pada tahun 2018 menunjukkan perilaku merokok anak-anak pada usia 13-15 tahun di seluruh dunia pada tahun 2000-2017 mencapai 7% atau lebih dari 24 juta telah mengkonsumsi rokok. Khusus remaja yang telah mengkonsumsi rokok di Indonesia menurut data WHO pada tahun 2015 mencapai 36,2% anak laki-laki dan 4,3% anak perempuan. Jumlah dari penggunaan tembakau dari anak laki-laki dan anak perempuan 20,3% di antaranya adalah siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dinamika psikologis intensi merokok pada remaja, sehingga membantu memudahkan upaya preventif perilaku merokok pada remaja sedini mungkin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* memiliki kontribusi dalam membentuk intensi merokok pada remaja.

Kata Kunci: Intensi, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Nowadays smoking behavior has become a familiar phenomenon in life. Easy access to get cigarettes and the number of people smoking in public places, offices, educational environments and even within the family environment itself makes smoking behavior difficult to avoid. Smoking behavior problems become more serious when teens and children begin to do so. WHO data (2018) shows the smoking behavior of children at the age of 13-15 years worldwide in the years 2000-2017 reaching 7% or more than 24 million have consumed cigarettes. Specifically adolescents who have consumed cigarettes in Indonesia according to WHO data (2015) reached 36.2% of boys and 4.3% of girls. The amount of tobacco use of boys and girls 20.3% of them are students. The purpose of this study is to obtain a description of the psychological dynamics of smoking intentions in adolescents, so that it helps facilitate the prevention of smoking behavior in adolescents as early as possible. The method used in this study uses qualitative research methods using a descriptive analysis approach. Descriptive analysis results show that attitudes, subjective norms and perceived behavioral control have a contribution in shaping the intentions of smoking in adolescents.

Keywords: Adolescent Behavior, Intention, Smoking

PENDAHULUAN

Perilaku merokok saat ini telah menjadi fenomena yang tidak asing dalam kehidupan. Mudah akses untuk mendapatkan rokok dan banyaknya orang merokok ditempat umum, kantor, lingkungan pendidikan bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri mengakibatkan perilaku merokok tersebut sulit untuk dihindari. Perilaku merokok merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai penyakit dan tingginya angka kematian. Hal ini disebabkan karena bahan kimia yang terdapat dalam rokok. Menurut Drope, Schluger, Cahn, Drope, Hamill, Islami, Liber, Nargis dan Stoklosa (2018) bahwa tembakau yang ada dalam rokok sesungguhnya mengandung lebih dari 7000 bahan kimia beracun dan mematikan, termasuk 70 karsinogen dapat merusak hampir setiap sistem organ dalam tubuh manusia. Kandungan kimia ini bahkan berbahaya diawal sebelum kelahiran, serta berbahaya bagi wanita hamil.

Tirtosastro dan Murdiyati (2010) menjelaskan bahwa komponen kimia yang telah diidentifikasi membahayakan kesehatan adalah tar, nikotin, gas CO, dan NO yang dihasilkan oleh tanaman tembakau, dan beberapa bahan-bahan residu yang terbentuk saat penanaman, pengolahan, dan penyajian dalam perdagangan yaitu residu pupuk dan pestisida, TSNA (*tobacco spesific nitrosamine*), B-a-P (*benzo-a-pyrene*), dan NTRM (*non-tobacco related material*). Menurut Kaplan, Sallis dan Patterson (1993) bahwa bahan kimia yang terdapat dalam rokok akan memicu kerja susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis yang mengakibatkan tekanan darah meningkat, detak jantung bertambah cepat dan dapat menstimuli penyakit kanker dan penyakit lainnya seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung dan paru-paru. Korban akibat mengkonsumsi rokok mencapai lebih dari 7 juta orang meninggal setiap tahun, hal ini berarti bahwa, setiap hari, lebih dari 19.000 orang meninggal karena penggunaan tembakau atau terkena paparan asap rokok (*World No Tobacco Day*, 2018).

Selain dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, kandungan kimia yang terdapat dalam rokok juga dapat mengganggu kesehatan psikologis. Menurut Liem (2010) bahwa kandungan nikotin pada rokok sangat berpengaruh pada otak yang kemudian menimbulkan efek psikologis seperti penurunan kemampuan mengenali emosi dan cenderung depresi, selain itu nikotin juga dapat memberikan efek kecanduan pada perokok. Kecanduan inilah yang dapat membuat perokok apabila tidak merokok dalam sehari dapat menimbulkan depresi berkepanjangan bahkan stres. Tirtosastro dan Murdiyati (2010) menjelaskan bahwa ketergantungan dan ketagihan rokok disebabkan oleh persenyawaan nitrogen (nikotin, protein) yang terkandung dalam daun tembakau. Setiawati (2013) menjelaskan bahwa dampak ketergantungan nikotin diperantarai rewards pathway

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 173-181

di otak yang melibatkan jalur molekuler yang paling dominan adalah aktivasi nAChR sehingga mengaktifkan saraf dopaminergik pada daerah *nucleus accumbens* (NAc).

Perilaku merokok juga membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan (*habits*) para penggunanya. Kebiasaan merokok menyebabkan seseorang menjadi lebih egois, hal ini dapat dilihat pada kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja atau orang dewasa di depan umum atau diruang publik. Jelas kiranya bahwa kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan orang lain akibat paparan asap rokok yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif (Nururrahmah, 2014).

Masalah perilaku merokok semakin serius ketika remaja dan anak-anak mulai melakukannya. Berdasarkan data WHO (2018) perilaku merokok anak-anak pada usia 13-15 tahun di seluruh dunia pada tahun 2000-2017 mencapai 7% atau lebih dari 24 juta telah mengkonsumsi rokok. Data lainnya berasal dari penelitian Zeiher, Starker, dan Kuntz (2018) bahwa perilaku merokok anak-anak dan remaja di Jerman, terus meningkat pertahun seiring dengan bertambahnya usia. Presentasi anak dan remaja di Jerman yang berusia 11 hingga 17 tahun mencapai 7,2%. Selanjutnya Xu, Liu, Sharma, dan Zhao (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sekitar satu dari sepuluh siswa sekolah menengah di Tiongkok adalah perokok, satu dari tiga perokok merokok lebih dari satu kali per hari, dan seperempat dari orang yang tidak merokok memiliki niat untuk merokok. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setchoduk (2018) pada 440 mahasiswa di Thailand dan hasilnya mengungkapkan bahwa 33% dari mahasiswa adalah perokok tembakau, 1,4% perokok elektronik dan 0,9 % perokok pipa. Data ini juga menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan di kalangan remaja bukan hanya terfokus dalam satu jenis rokok, akan tetapi para remaja telah mengkonsumsi lebih dari beberapa jenis rokok.

Masalah rokok tidak hanya terjadi di berbagai belahan dunia, bahkan jumlah perokok aktif terus bertambah di Indonesia. Jumlah perokok saat ini menurut Kasubdit Penyakit Paru Kronik dan Gangguan Imunologi Kementerian Kesehatan mencapai 60 juta orang. Masalah ini akan semakin memprihatinkan, ketika sebahagian perokok banyak berasal dari kalangan anak-anak yang berusia 10 tahun hingga remaja berusia 18 tahun. Jumlah perokok anak-anak dan remaja mengalami kenaikan 8,8% (Tribun Jogja, 2018).

Menurut peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan Afifah menjelaskan bahwa konsumsi rokok, alkohol dan obat terlarang, pemahaman HIV-AIDS, serta perilaku pacaran dan pengalaman seksual merupakan perilaku kesehatan remaja yang perlu mendapat perhatian. Khusus pada perilaku

merokok, lebih dari separuh remaja lelaki dan perempuan mengawali perilaku merokok pada umur 15 tahun, dan sampai saat ini persentase remaja laki-laki dan perempuan umur 15-24 tahun yang merokok mencapai 55% (Kompas, 2018).

Data WHO (2015) menunjukkan bahwa penggunaan tembakau di Indonesia mencapai 36,2% anak laki-laki dan 4,3% anak perempuan. Jumlah dari penggunaan tembakau dari anak laki-laki dan anak perempuan 20,3% di antaranya adalah siswa. Penggunaan tembakau saat ini secara keseluruhan mencapai 35,6% dan telah mengkonsumsi rokok satu batang per hari, sedangkan 58% anak perempuan merokok kurang dari satu batang rokok per hari dan 43,2%, anak usia 12 hingga 13 tahun mulai merokok sebatang per hari. Informasi lain tentang perilaku merokok bisa dilihat berdasarkan data BPS (2017) bahwa persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah mengkonsumsi rokok pada tahun 2016 menurut kelompok usia dan wilayah provinsi di Indonesia adalah 20,48% usia 15-24 tahun, 33,74%.

Hasil survei BPS-S Statistik pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa sedikitnya satu dari empat pemuda di Indonesia adalah perokok, baik rokok tembakau maupun elektrik. Total pemuda merokok di Indonesia secara umum adalah 26,44%. Perilaku merokok pemuda yang berada di wilayah perkotaan 24,26% dan pedesaan 28,26%, kemudian perilaku merokok pada tingkat pendidikan, yang diawali pada tingkat tidak bersekolah atau belum bersekolah 18,95%, tidak tamat SD 32,70%, SD atau sederajat 35,43%, SMP atau sederajat 21,75%, SMA atau sederajat 27,87%, dan perguruan Tinggi 15,54%; selanjutnya perilaku merokok sesuai dengan jenis kelamin, laki-laki berada pada tingkat 51,47%, dan perempuan 0,81% (BPS, 2018).

Berdasarkan dampak dari perilaku merokok tersebut, maka perlu adanya kajian ilmiah untuk mengkaji sumber utama terjadinya perilaku merokok pada remaja sehingga membantu memudahkan upaya preventif sedini mungkin. Perilaku merokok pada remaja dapat juga terjadi ketika remaja memiliki motivasi dalam dirinya. Menurut Ajzen (2005) bahwa perilaku didasarkan faktor motivasi yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang dalam prosesnya akan membentuk intensi. Bosnjak, Galesic dan Klicek (2007) menjelaskan intensi merupakan orientasi tujuan ilmiah dari perilaku manusia yang didasarkan pada pertimbangan, diantaranya pengaruh sikap yang berisi tentang mendukung dan tidak mendukung pada suatu perbuatan, kemudiannorma subjektif yang diterjemahkan sebagai espektasi normatif yang mengacu pada referensi kelompok atau individu dan *perceived behavioral control* ditafsirkan sebagai suatu kemampuan mendorong atau menghambat kemampuan individu untuk mencapai tujuan, sehingga dengan adanya pengaruh sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* intensi dapat memprediksi terjadinya perilaku.

Menurut Suyono (2017) bahwa intensi sebagai suatu usaha untuk mengarahkan peformansi perilaku yang ditandai dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan ditemukannya pengaruh terhadap usaha, ketekunan dalam menghadapi kendala dan orientasi perencanaan dalam melakukan suatu tindakan. Secara teoritik definisi intensi dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1991) bahwa intensi merupakan faktor-faktor dorongan yang mempengaruhi terjadinya perilaku tertentu yang indikasinya dapat dilihat dari sejauh mana seseorang melakukan aktivitas dengan keras, seberapa besar usaha yang direncanakan, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan perilaku yang diinginkan. Secara lebih mendalam Ajzen (2005) mengemukakan tiga determinan diantaranya sikap yang terbentuk karena *belief*, secara spesifik dapat dijelaskan sebagai keyakinan dalam memperhatikan diri dan lingkungannya, sehingga menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek berupa reaksi setuju atau tidak. Selanjutnya norma subjektif dibentuk dari keyakinan yang berasal dari persetujuan kelompok, norma sosial dan referensi sosial dan yang terakhir adalah *perceived behavioral control* dijelaskan bahwa perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginan individu, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu bagaimana keterampilannya dalam mengendalikan perilaku.

Penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar bahwa intensi dapat memprediksi perilaku dan memiliki ketepatan dilakukan oleh Martinasek, Haddad, Wheldon, dan Barnet (2017) yang melakukan kajian penelitiannya yang memusatkan pada prediksi perilaku merokok dengan melibatkan prediktor sikap dan norma subjektif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sikap merupakan prediktor yang kuat dari intensi perilaku seseorang. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan seseorang mengenai keamanan dan kurangnya bahaya pada kesehatan ketika mengkonsumsi rokok. Aninda dan Eryani (2017) dalam penelitiannya memprediksi perilaku merokok dengan melibatkan intensi sebagai prediktor perilaku seseorang dan hasilnya adalah sebagian besar perawat di Rumah Sakit X di Bandung memiliki intensi merokok yang tinggi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sagitania (2017) untuk mengetahui hubungan serta kontribusi antara masing-masing variabel bebas (sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*) dengan intensi merokok pada siswa SMP di kota Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat serta signifikan antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* terhadap intensi merokok pada siswa SMP di kota Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis intensi merokok pada remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dinamika psikologis intensi merokok pada remaja sehingga membantu memudahkan upaya preventif perilaku merokok pada remaja sedini mungkin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi dekriptif analisis. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian namun tidak digunakan dalam membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2015). Analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan dokumen tertulis berupa teori dan hasil penelitian mengenai intensi merokok pada remaja.

Berdasarkan dengan metode deskriptif analisis pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membahas tentang dinamika psikologis intensi merokok. Penelitian ini berusaha mendalami dan mencari tahu makna dari sebuah tindakan serta alasan yang melatarbelakangi intensi merokok pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa intensi memiliki kontribusi dalam terbentuknya perilaku merokok remaja, hal ini merupakan bagian dari model yang dikembangkan dari teori perilaku terencana yang terbentuk melalui sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Pemahaman ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sagitania (2017) yang melakukan sebagian kajian penelitiannya memusatkan pada prediktor sikap. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengalaman dari lingkungan dapat memengaruhi sikap remaja untuk melakukan perilaku merokok

Intensi merokok pada remaja diawali dari sikap positif terhadap perilaku merokok, sehingga remaja memiliki keyakinan positif pula pada konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku merokok, serta memiliki keyakinan negatif terhadap konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Remaja meyakini bahwa perilaku merokok dapat menjadikannya terlihat keren di depan teman-temannya dan merasa perilaku tersebut merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Berdasarkan gagasan yang dijelaskan Ajzen (2005) tentang sikap tergantung sejauh mana kekuatan *belief* berupa keyakinan yang terdapat dalam diri individu dan terbentuk karena adanya pengalaman. Selain itu remaja bisa memiliki evaluasi positif terhadap perilaku merokok karena meremehkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Remaja merasa memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam menerima konsekuensi negatif yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Berdasarkan pada pemahaman yang dijelaskan tersebut bahwa sikap dapat menimbulkan intensi yang dapat memicu perilaku merokok pada remaja yang didasari pengalaman sebelumnya.

Proses selanjutnya yang bisa diterangkan bahwa intensi merokok terbentuk melalui norma subjektif. Konsep ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Sagitania (2017) yang membuktikan bahwa terdapat korelasi antara variabel norma subjektif dengan intensi merokok pada remaja dengan menunjukkan hubungan positif yang kuat serta signifikan terhadap intensi merokok. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya tekanan sosial dari *significant others* untuk memunculkan perilaku merokok, maka semakin meningkatkan intensi remaja dalam mewujudkan perilaku tersebut. Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif sebagai penentu untuk membentuk intensi berasal dari *belief* individu, persetujuan kelompok dan referensi sosial. Adapun kelompok yang menjadi referensi sosial berasal dari orang tua, saudara kandung dan teman sebaya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yee, Sunjaya dan Karyono (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi merokok remaja adalah teman sebaya. Hal ini searah dengan pendapat Santrock (2003) yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor sosial yang tidak kalah berpengaruh terhadap perkembangan pola perilaku sehat pada remaja. Bagi remaja kurang memiliki keterampilan dalam mengontrol dirinya akan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya untuk melakukan perilaku yang membahayakan kesehatannya seperti perilaku merokok.

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* memiliki pengertian bahwa perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keterampilan untuk mengendalikan perilaku sendiri. *Perceived behavioral control* menurut Ajzen (2005) ditentukan oleh *control belief* yang diartikan sebagai kemampuan perilaku individu yang ditampilkan melalui implementasi kapasitas yang dimiliki berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sagitania (2017) menjelaskan bahwa *Perceived behavioral* yang tinggi untuk merokok yang dimiliki remaja menunjukkan bahwa remaja menghayati faktor-faktor atau situasi yang dapat mempermudah dalam menampilkan perilaku merokok. Remaja meyakini mengenai banyaknya kesempatan yang bisa memfasilitasi untuk melakukan perilaku merokok. Sebaliknya remaja tidak begitu yakin dengan faktor-faktor yang menghambat untuk melakukan perilaku merokok, misalnya adanya razia, mahalnya harga rokok, ataupun tata tertib di sekolah yang melarang untuk merokok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin yakin remaja terhadap kesempatan untuk melakukan perilaku merokok serta semakin lemahnya potensi remaja dalam mengontrol diri untuk tidak merokok, maka akan memberikan kontribusi pada pembentukan intensi merokok remaja. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* memiliki kontribusi dalam membentuk intensi merokok pada remaja.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil uraian di atas dapat dijelaskan bahwa terjadinya perilaku merokok diawali dengan intensi merokok remaja yang meliputi sikap positif remaja terhadap rokok, dan meremehkan segala kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok serta banyaknya kesempatan yang memfasilitasi remaja dalam melakukan perilaku merokok. Untuk mengurangi intensi merokok pada remaja, perlu adanya upaya untuk merubah sikap positif remaja terhadap rokok menjadi sikap negatif terhadap perilaku merokok dengan memberikan psikoedukasi berupa pelatihan atau penyuluhan tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, personality, and behavior*. New York: Open University Pers.
- Aninda, St. S. Z., & Eryani, R. D. (2017). Studi deskriptif intensi merokok pada perawat rumah sakit X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 517-521.
- Bosnjak, M., Galesic, M., & Klicek, B. (2007). Determinans of online political participation in croatia. *Drus Istraz Zagreb God*, 17, 747-769.
- BPS. (2017). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia* Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Drope, J., Schluger, N., Cahn, Z., Drope, J., Hamill, S, Islami F., Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa, M. (2018). *The tobacco atlas (6th ed)*. Georgia: American Cancer Society, Inc.
- Kaplan, R. M., Sallis, J. F., & Patterson, T. L. (1993). *Health and human behavior*. New York: McGraw-Hill Book Co..
- Kompas. (2018). *Perilaku remaja beresiko*. Kompas 10 Oktober 2018 hlm. 10. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Liem, A. (2010). Pengaruh nikotin terhadap aktivitas fungsi otak serta hubungannya dengan gangguan psikologis pada pecandu rokok. *Buletin Psikologi*, 18(2), 37-50.
- Martinasek, M. P., Haddad, L. G., Wheldon, C. W., & Barnet, T. E. (2017). Beliefs and attitudes associated with hookah smoking among a united states college population. *Respiratory Care*, 62(3). 370-379. Doi: <https://doi.org/10.4187/respcare.05069>
- Nururrahmah. (2014). *Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter. Palopo. Mei 03.
- Sagitania. (2017). Intensi merokok siswa SMP. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 96-108. Doi: 10.5281/zenodo.579558
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setchoduk, K. (2018). Tobacco smoking behaviors of baccalaureate students, Thailand. *ABAC Journal*, 38(1), 152-170.
- Setiawati, A. (2013). Suatu kajian molekuler ketergantungan nikotin. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 10(2), 118-127. Doi: <http://dx.doi.org/10.24071/jpsc.10298>

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 173-181

- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyono, H. (2017). *Merawat perdamaian. Metode sistem peringatan dini konflik*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Tirtosastro, S., & Murdiyati, A. S. (2010). Kandungan kimia tembakau dan rokok. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri* 2(1), 33-43. Doi: <http://dx.doi.org/10.21082/bultas.v2n1.2010.33-44>.
- TribunJogja.com. (2018). *Perokok aktif di indonesia capai 60 juta orang, 70 persennya warga miskin dan anak-anak*, on-line, diperoleh dari <http://jogja.tribunnews.com/17/04/2018>. Diakses tanggal 30 Juli 2019
- WHO. (2015). *Global youth tobacco survey (GYTS): Indonesia report, 2014*. New Delhi: WHO-SEARO.
- WHO. (2018). *WHO Global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2000-2025, (2th ed)*. Geneva: World Health Organization.
- World No Tobacco Day. (2018). *Tobacco breaks hearts. Choose health, not tobacco*. Geneva: World Health Organization
- Xu, X., Liu, D., Sharma, M., & Zhao, Y. (2017). Prevalence and determinants of current smoking and intention to smoke among secondary school students: a cross-sectional survey among han and tujia nationalities in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 14(11): 1-13. Doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph14111323>.
- Zeihner, J., Starker, A., & Kuntz, B. (2018). Smoking behaviour among children and adolescents in germany. Results of the cross-sectional KiGGS Wave 2 study and trends. *Journal of Health Monitoring*. 3(1), 38-44. Doi: 10.25646/5555.
- Kaplan, R. M., Sallis, J. F., & Patterson, T. L. (1993). *Health and Human Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Co.ation